

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia yang berkompotensi merupakan faktor penggerak perekonomian masyarakat (Kementrian Perindustrian, 2019, hlm.1). Dalam hal ini, tenaga berkompotensi harus mampu bersaing di berbagai sektor, jasa, dan tenaga kerja, baik di dalam maupun global, sehingga masyarakat lebih kuat dan tidak mudah goyah saat dilanda krisis. Sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, selain di dukung oleh pengalaman, juga di iringi dengan kecakapan *soft skill* dan *hard skill*.

Pada era teknologi, kompetisi manusia dengan mesin menjadi sangat ketat. Hal ini berdampak pada semua lini perekonomian masyarakat. Indonesia merupakan negara terdampak revolusi industri 4.0. Semua kegiatan manusia sudah mulai digantikan dengan mesin. Kondisi ini menjadi tantangan bagi kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia. Terutama jika manusia yang tidak memiliki kompetensi.

Kompetensi menjadi nilai jual dalam dunia usaha. Manusia yang memiliki kompetensi akan memiliki nilai jual tinggi, sebaliknya apabila kompetensi yang dimiliki rendah akan membuat nilai jual rendah dalam dunia kerja. Peningkatan kompetensi masyarakat khususnya bagi orang dewasa dalam implementasinya berbeda dengan anak-anak. Peningkatan kompetensi tersebut tidak hanya dilaksanakan pada jenjang pendidikan formal, namun dikembangkan juga pada pendidikan nonformal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi orang dewasa tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 26 ayat 1, 2 dan 5 sebagai berikut.

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Kursus

dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi di butuhkan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap mental dalam pengembangan diri. Pada jenjang pendidikan nonformal orang dewasa dapat mengembangkan potensi, penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap serta kepribadian profesional. Dengan jalur pendidikan nonformal orang dewasa dapat meningkatkan kompetensi melalui kursus dan pelatihan. Kursus dan pelatihan merupakan wadah bagi masyarakat yang membutuhkan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap dalam pengembangan usaha mandiri.

Kursus dan pelatihan dalam pengembangan kompetensi menjadi nilai penting bagi masyarakat. Melalui kursus dan pelatihan, masyarakat dapat meningkatkan kompetensinya. Dengan kompetensi yang dimiliki, masyarakat dapat memasuki dunia kerja yang sesuai dengan bidangnya. Pada saat ini, lulusan SMK dan SMA dicetak bukan sebagai lulusan yang siap kerja, namun menjadi lulusan yang harus diberikan bekal dalam memasuki dunia kerja. Kondisi ini diperparah dengan jumlah pengangguran lulusan SMK dan SMA. Menurut data Jabarnews di Kota Tasikmalaya “angka pengangguran alami peningkatan di bandingkan presentase pengangguran tahun lalu” ujar Rahmat Mahmuda (<http://jabarnews.com/2018/09/pengangguran-di-tasikmalaya-meningkat-faktor-ekonomi-jadi-penyebabnya.html>).

Peningkatan angka pengangguran di Kota Tasikmalaya dipengaruhi beberapa hal diantaranya (1) tren perekonomian yang belum memuaskan, (2) rendahnya kompetensi lulusan sekolah formal yakni lulusan SMA dan SMK yang belum siap kerja, (3) tuntutan perusahaan yang memperkerjakan karyawan siap bekerja bukan belajar kerja, dan (4) semakin banyaknya lulusan S1 yang melamar kerja. Data BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat sebanyak 21.478 penduduk

menganggur pada tahun 2017. Pengangguran didominasi oleh laki-laki sebanyak 15.394 jiwa sedangkan pengangguran kaum perempuan mencapai 6.084 jiwa.

Untuk menanggulangi semakin banyaknya pengangguran di masyarakat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengadakan program transmigrasi industri padat karya dan penciptaan 5000 wirausaha baru. Program pemerintah yang sedang bergulir ini tidak terserap oleh pencari kerja, sehingga terjadi jurang pemisah yang cukup signifikan. Program pemerintah tidak terpenuhi karena kompetensi masyarakat tidak memenuhi standar kerja. Oleh karena itu, kompetensi masyarakat dalam memasuki dunia kerja menjadi faktor penting dalam melamar pekerjaan.

Dengan melihat kondisi masyarakat yang semakin membutuhkan kompetensi maka kursus dan pelatihan menjadi solusi dalam peningkatan kompetensi. Dengan semakin menjamurnya lembaga kursus dan pelatihan di Kota Tasikmalaya, masyarakat diberikan alternatif dalam memilih lembaga kursus dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lembaga kursus dan pelatihan yang dikaji oleh peneliti saat ini adalah dalam bidang tata kecantikan kulit.

Pada kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit di Kota Tasikmalaya merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan dan pengembangan kompetensi. Kursus tata kecantikan kulit merupakan program pendidikan dan pelatihan yang menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang didesain mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industry kecantikan yaitu perlunya suatu system pelatihan yang menghasilkan peserta didik terampil, siap karya, dan mandiri (<http://www.infokursus.net>).

Sistem pelatihan yang menghasilkan peserta didik yang terampil, siap karya dan mandiri menjadi indikator dalam menentukan lulusan lembaga kursus dan pelatihan yang profesional. Hasil studi pendahuluan selama dilapangan bahwa rata-rata lulusan kursus dan pelatihan setelah mengikuti pelatihan tidak mampu menerapkan keterampilan dalam dunia kerja, khususnya dalam bidang tata kecantikan kulit. Kondisi ini terjadi karena kurikulum yang digunakan belum

sinkron dengan standar yang diminta oleh industri, visi dan tujuan lembaga kursus dan pelatihan dalam pelaksanaan pelatihan belum menyesuaikan dengan era kompetensi global, dan minimnya kerjasama lembaga kursus dengan dunia usaha dan dunia industri yang membutuhkan keterampilan lulusan tata kecantikan kulit.

Selain itu lembaga kursus dan pelatihan di Kota Tasikmalaya kurang memperhatikan sarana dan prasarana dalam praktek tata kecantikan kulit. Misalnya penggunaan sarana prasarana modern dan menggunakan teknologi kecantikan. Dari kondisi ini maka perlu adanya perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran kursus dan pelatihan. Sehingga kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar global yang semakin modern.

Kurikulum yang terintegrasi dengan kebutuhan DUDI menjadi faktor pendukung lulusan kursus dan pelatihan dapat terserap dengan baik. Akan tetapi dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dibutuhkan metode khusus untuk *transfer knowledge*. Pembelajaran kursus dan pelatihan yang ada di Kota Tasikmalaya pada umumnya menggunakan metode konvensional, dan pendekatan pedagogy, serta instruktur menjadi subyek utama dalam proses pembelajaran, bukan peserta pelatihan. Pada prakteknya proses pendidikan dan pembelajaran pada kecantikan kulit di beberapa LKP di Tasikmalaya belum sepenuhnya memberikan perhatian pada pengembangan dan peningkatan kecakapan hidup.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran kecantikan kulit di kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa dalam proses belajar lebih berfokus pada instruktur sebagai pusat pembelajaran. Dialog yang menjadi salah satu ciri khas pembelajaran PLS belum menjadi praktek yang dominan. Refleksi baik terhadap praktek maupun tujuan pembelajaran masih belum jelas dan tidak sesuai dengan DUDI.

Dalam kegiatan belajar, instruktur sering menghadapi warga belajar yang mendapatkan permasalahan dalam belajar, diantaranya terjadinya komunikasi satu arah dan cenderung pasif (hanya mengikuti ceramah instruktur), serta menimbulkan rasa jenuh pada diri peserta pelatihan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tak ubahnya dengan kegiatan belajar mengajar yang meliputi datang, duduk mengikuti ceramah guru, melihat guru menulis di papan

tulis, mendengarkan, lalu mengingat atau mengkopi apa adanya informasi yang disampaikan instruktur. Kenyataan yang ditemukan di lapangan pada praktek pendidikan dan pengajaran kecantikan kulit di lembaga kursus selama ini lebih banyak menekankan pada *hard skill*.

Dukungan sarana dan prasarana yang minim dalam proses praktik pembelajaran kursus menjadi kendala. Dalam praktik pembelajaran sering kali tidak seimbang dengan teori didalam kelas. Akibatnya tidak ada keseimbangan antara kompetensi *hard skills* dan *soft skills* pada peserta pelatihan. Orang dewasa sebagai peserta pelatihan tata kecantikan kulit sejatinya merupakan peserta yang kaya akan pengalaman. Sehingga memiliki banyak pengalaman masa lalu yang mendukung didalam proses pembelajaran.

Dengan banyaknya pengalaman masa lampau, maka kompetensi *soft skill* dan *hard skill* menjadi nilai penting peserta pelatihan dalam memasuki dunia kerja. Melalui pembelajaran *cooperative experiential learning* diharapkan menjadi metode yang tepat dalam menjembatani peserta pelatihan dalam memasuki dunia kerja. Kerja sama tim dalam proses peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam berwirausahaan menjadi nilai tambah peserta pelatihan untuk mengembangkan pengalaman peserta pelatihan.

Model pembelajaran *cooperative experiential learning* dalam kerja sama tim akan meningkatkan kompetensi peserta pelatihan, terlebih kompetensi yang diimbangi dengan *soft skill* dan *hard skill*. Oleh karena itu dengan peserta pembelajaran yang aktif, maka akan memperkaya pengalaman yang dimiliki peserta pelatihan kursus tata kecantikan kulit.

Mejia et al (2012, hlm 614) berpendapat bahwa kompetensi adalah karakteristik yang terkait dengan performance seperti dinyatakan: "*Characteristics associated with successful performance*". Kompetensi menggambarkan kesesuaian antara kemampuan yang diinginkan untuk hasil optimal dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut Fidler dan Atton (2005, hlm. 5) menjelaskan bahwa kompetensi adalah : "*.... ability to do the job and how the job might be done*". Kompetensi merupakan kemampuan untuk bekerja dan cara menyelesaikan pekerjaan itu. Kompetensi pada kursus dan pelatihan tata

kecantikan kulit terbagi dalam *hard skills* dan *soft skills*. Menurut Klaus (2007, hlm. 02) “...*hard skills refer to the technical ability and the factual knowledge needed to the job, soft skills allow you to more effectively use your technical abilities and knowledge*”.

Klaus mengatakan bahwa *hard skills* berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan seseorang sedangkan *soft skills* berkaitan lebih kepedasikap. Untuk mengkaji lebih jauh tentang kompetensi warga belajar di lembaga kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit di Kota Tasikmalaya perlu diadakan kajian lebih mendalam.

Berdasarkan atas faktor-faktor tersebut, penulis akan membatasi penelitian ini pada faktor pembelajaran kelompok yang sesuai dengan pengalaman peserta dalam pelatihan. Hal ini berdasarkan para peserta pelatihan yang mayoritas adalah orang dewasa yang sudah bekerja. Model yang akan dikembangkan adalah model *cooperative experiential learning*. Kajian pembelajaran ini berkaitan dengan *soft skills* dan *hard skills* pada lembaga kursus dan pelatihan di Kota Tasikmalaya.

Kolb and Kolb menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran pengalaman akan berdampak pada gaya belajar peserta pelatihan, “...*the experiential learning approach to education and the impact of learning styles with regard to creating learning spaces conducive to students’ control and responsibility have been examined* (Kolb and Kolb, 2005, hlm. 194). Dari pernyataan Kolb and Kolb dapat ditarik benang merah bahwa pendekatan pembelajaran pengalaman terhadap pendidikan dan gaya belajar dengan menciptakan ruang belajar yang kondusif sebagai kontrol dan tanggung jawab peserta dalam ujian.

Lebih lanjut, menurut Davis (1993) *Social interaction among students enhances learning and when students explain information to other students the explainer’s learning is reinforced*. Bahwa dengan interaksi sosial antar siswa/peserta meningkatkan pembelajaran ketika siswa mendapatkan informasi dari siswa lain, sebagai penguatan pembelajaran.

Model pembelajaran *cooperative experiential learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama tim dan pengalaman masing-masing

peserta. Sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta pelatihan. Seperti pendapat Camp bahwa “... *identified a teaching strategy that involves students in learning processes by requiring them to identify key knowledge concepts from lecture and to develop a creative way to review that information that their peers would find interesting and informative*” (Camp, Avery and Lirely, 2008). Bahwa identifikasi strategi pengajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengharuskan mereka untuk mengidentifikasi konsep-konsep pengetahuan utama dari kuliah dan untuk mengembangkan cara kreatif untuk meninjau informasi yang menurut teman-teman mereka menarik dan informatif.

Berdasarkan latar belakang dan signifikansi penelitian baik secara teoretis maupun praktis maka peneliti merumuskan penelitian berjudul “Pengembangan Model *Cooperative Experiential Learning* Berbasis *Soft skill* dan *Hard skill* dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar” (Studi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Kecantikan di Kota Tasikmalaya).

B. Identifikasi Masalah

Hasil temuan awal dilapangan dan hasil wawancara dengan pengelola lembaga kursus dan pelatih tata kecantikan kulit di Kota Tasikmalaya, terungkap bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihan adalah sebagai berikut.

1. Kurikulum kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit belum terintegrasi dengan kebutuhan DUDI.
2. Proses pembelajaran kursus dan pelatihan pada umumnya menggunakan metode konvensional dan pendekatan pedagogi serta instruktur menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan peserta pelatihan.
3. Instruktur belum sepenuhnya mengarahkan pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan kecakapan *soft skills* dan *hard skills*.
4. Penggunaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang belum terhubung dengan teknologi modern pada kecantikan kulit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang penelitiandi atas, dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut: Apakah pengembangan model *cooperative eksperiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dapat meningkatkan kompetensi warga belajar?

Secara oprasional pernyataan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihatata kecantikan kulit di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana model konseptual pembelajaran *cooperative eksperiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran *cooperative eksperiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *cooperative eksperiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengembangkan model *cooperative experiential llearning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* untuk meningkatkan kompetensi warga belajar pada lembaga kursus dan pelatihan tata kecantikan.

Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran dan menganalisis kondisi awal pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihatata kecantikan kulit di Kota Tasikmalaya.
2. Merumuskan model konseptual pembelajaran *cooperative eksperiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar.

3. Memperoleh gambaran implementasi model pembelajaran *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar.
4. Memperoleh gambaran dan menganalisis efektivitas model pembelajaran *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* dalam meningkatkan kompetensi warga belajar.

E. Manfaat Penelitian

Pengembangan model *cooperative experiential learning* berbasis *soft skill* dan *hard skill* pada lembaga kursus dan pelatihan tata kecantikan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya model pengembangan pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan konsep pembelajaran andragogi, pemberdayaan masyarakat, dan kecakapan hidup. Dengan difokuskannya penelitian ini pada usaha untuk mengembangkan model pembelajaran, penelitian ini pun dapat dijadikan *prototype* model pembelajaran *cooperative experiential learning* berbasis *soft skills* dan *hard skills* pada lembaga kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit. Pada akhirnya, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan kajian materi-materi Pendidikan Luar Sekolah yang berkenaan dengan dialektika keilmuan masyarakat terkait dengan model pembelajaran *cooperative experiential learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan dalam upaya pengembangan kehidupan lembaga kursus dan pelatihan tata kecantikan kulit serta meningkatkan kompetensi melalui model *cooperative experiential learning* berbasis *soft skills* dan *hard skills*.
- b. Memberikan masukan positif bagi organisasi mitra sebagai wadah usaha peningkatan kualitas hidup peserta pembelajaran kecantikan atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam konteks pengembangan peran serta dan

pemberdayaan masyarakat yang dibutuhkan dalam meningkatkan model pembelajaran *cooperative experiential learning*.

- c. Sebagai bahan kajian dan memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut terkait dengan model pembelajaran *cooperative experiential learning* untuk meningkatkan *soft skills* dan *hard skills* warga belajar.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah (2016, hlm. 21) yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesiadengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BABI PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

2. BABII KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoretis yang berhubungan dengan masalah penelitian antara lain kompetensi, *cooperative experiential learning*, hakikat kursus, hasil penelitian terdahuluyang relevandan kerangka berpikir.

3. BABIII METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subyek penelitian, serta instrument penelitian cara bagaimana mengambil sampel, desain penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen dengan mengadakan uji, teknik pengumpulan data dan alasannya serta diakhiri dengan analisa data.

4. BABIV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran hasil penelitian atau analisis data untukberkaitan dengan masalah penelitian, pembahasan untuk mendiskusikan

temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teori yang telah dibahas.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini yang dibahas adalah hasil dari penelitian, sedangkan isi rekomendasi ditujukan kepada para pengambil keputusan, para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada topik yang sama.